

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia memiliki peluang besar karena peluang pasarnya yang luas sejurus dengan mayoritas penduduk di Indonesia. Perkembangan ini dapat kita lihat dengan semakin banyaknya perbankan syariah yang ada di Indonesia. Masyarakat Indonesia semakin banyak yang memilih untuk menabung dan menggunakan jasa bank syariah harus hati-hati dalam mengelola kegiatan operasionalnya. Terdapat dua jenis bank yang ada di Indonesia, di antaranya bank konvensional dan bank syariah. Bank syariah adalah bank yang aktifitasnya meninggalkan masalah riba.

Krisis ekonomi mempunyai pengaruh terhadap dunia perbankan Indonesia, pada krisis ekonomi akhir tahun 1997, banyak bank yang saat itu mengalami masalah likuiditas, sehingga mempengaruhi perkembangan jasa perbankan di Indonesia baik dalam sektor penghimpunan dan penyaluran dana. Akan tetapi pertumbuhan perbankan syariah yang pesat menandai bahwa bank syariah bisa diterima di tengah kondisi kemajemukan bangsa. Setidaknya, jasa perbankan yang berbasis syariah tersebut menjadi alternatif bagi sebagian masyarakat yang menginginkan adanya institusi keuangan lain di luar bank konvensional.

Seperti halnya perusahaan, tujuan akhir dari bank adalah menjaga kelangsungan hidup bank melalui usaha untuk meraih keuntungan. Artinya, pendapatan harus lebih besar dari semua biaya yang dikeluarkan, terutama mengingat bank bekerja dengan dana yang diperoleh dari masyarakat yang

dititipkan pada bank atas dasar kepercayaan. Oleh karena itu, kegiatan operasional harus dilaksanakan seefektif dan seefisien mungkin untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan. Karena dengan melihat keuntungan yang diperoleh dapat dinilai kesehatan suatu bank dan menentukan keberhasilan suatu bank.

Penilaian kesehatan bank syariah dapat dilakukan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah Pasal 3, kualitas aktiva produktif atau kualitas asset merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan bank. Oleh karena itu, pengamatan dan analisis tentang bagaimana kualitas dari aktiva produktif harus dilakukan terus menerus.

Menurut UU Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, perbankan nasional Indonesia menganut sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Sistem perbankan konvensional menggunakan bunga (*interest*) sebagai landasan operasionalnya. Berbeda halnya dengan perbankan konvensional, sistem perbankan syariah menggunakan prinsip bagi hasil sebagai landasan dasar operasionalnya. Prinsip perbankan syariah berdasarkan kaidah *al-mudharabah*, dalam prinsip ini bank syariah berfungsi sebagai mitra, baik dengan penabung maupun dengan pengusaha yang meminjam dana.

Dalam pembiayaan, dikenal pembiayaan dengan skema bagi hasil/ nisbah bagi hasil. Nisbah bagi hasil adalah produk yang memiliki nilai tambah yang lebih dibandingkan kredit yang ditawarkan oleh bank konvensional. Skema nisbah bagi hasil merupakan skema yang ditawarkan oleh produk pembiayaan yang menggunakan akad *mudharabah* atau *musyarakah*. Dengan sistem bagi hasil (*loss/profit sharing*) ini diharapkan adanya keadilan dalam pengelolaan dan

pembagian hasil usaha atas usaha yang dijalankan berdasarkan proporsi modal dan keterampilan yang diberikan.

Penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank, biasanya menggunakan berbagai alat ukur. Salah satunya adalah aspek *earning* atau pendapatan. Hasil dari aspek tersebut kemudian menghasilkan kondisi kualitas pada suatu bank. Berdasarkan pendapat tersebut, aspek *earning* atau profitabilitas merupakan salah satu aspek yang menilai baik tidaknya kinerja suatu bank. Profitabilitas merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam penilaian kinerja keuangan bank.

Profitabilitas merupakan salah satu alat analisis keuangan bank yang mengukur kesuksesan manajemen dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari operasi usaha bank. Profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan kinerja keuangan bank yang baik. Sebaliknya jika profitabilitas yang dicapai rendah, mengindikasikan kurang maksimalnya kinerja keuangan manajemen dalam menghasilkan laba.

Bank harus senantiasa menjaga profitabilitasnya untuk menjaga keberlangsungan usahanya. Tingkat kinerja profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Karena rasio-rasio tersebut mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Dengan begitu, profitabilitas bank tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Rasio-rasio untuk mengukur profitabilitas dicantumkan dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 pasal 4 ayat (4). Penilaian profitabilitas yang

digunakan untuk menilai kesehatan suatu bank dapat menggunakan rasio ROA (*Return On Assets*).

Berikut data perkembangan Kualitas Pembiayaan (membahas kolektibilitas pembiayaan) dan *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Tabel 1.1
Pembiayaan – Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
Berdasarkan Kualitas Pembiayaan
Periode 2009-2013

(Milliar Rupiah)

Kolektibilitas Pembiayaan	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Lancar	45.004	66.120	100.067	144.236	179.292
- Lancar	41.931	63.006	95.480	138.483	171.229
- DPK	3.074	3.114	4.587	5.753	8.063
Non Lancar	1.882	2.061	2.588	3.269	4.828
- KL	435	677	1.075	980	1.353
- D	582	332	297	535	739
- M	865	1.052	1.216	1.753	2.735
Persentase NPF	4,01%	3,02%	2,52%	2,22%	2,62%
Perkembangan NPF	-	-32,78%	-19,84%	-13,51%	15,26%

Sumber : Statistika Perbankan Syariah (2014)

Dalam data pembiayaan – BUS dan UUS berdasarkan kualitas pembiayaan periode 2009 sampai dengan 2013, terlihat bahwa tingkat *Non Performing Financing* (NPF) mengalami peningkatan yang cukup baik dari tahun 2009 sampai tahun 2013. Meskipun pada tahun 2012 perkembangan NPF meningkat sebesar 0,4% tetapi perkembangannya tidak melebihi standar normal sebagaimana yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu tidak lebih dari 5%. Maka dapat disimpulkan perkembangan NPF pada keseluruhan Bank Umum Syariah dan Unit

Usaha Syariah berada pada titik normal dalam perhitungan NPF. Dengan adanya laporan keuangan pada kolektabilitas pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah maka mari kita lihat bagaimana data profitabilitas bank yang didapat dari Statistik Perbankan Syariah (SPS) periode Desember 2014 mengenai “Rasio Keuangan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS)” yang tersaji dalam tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Perkembangan *Return On Assets* (ROA)
Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
Periode 2009-2013

Tahun	<i>Return On Assets</i> (ROA)	Perkembangan <i>Return On Assets</i> (ROA)
2009	1,48%	-
2010	1,67%	11,37%
2011	1,79%	6,70%
2012	2,14%	16,35%
2013	2,00%	-7%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (2014)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat dari rasio ROA hampir mengalami kenaikan setiap tahunnya yang tercatat mulai tahun 2009 sampai dengan 2012. Perkembangan tersebut sebesar 11,37% yang semula sebesar 1,48% menjadi 1,67% pada tahun 2010. Tahun 2011 meningkat lagi dan mengalami perkembangan sebesar 6,70% yang semula sebesar 1,67% menjadi 1,79%. Kenaikan tersebut berakhir pada tahun 2012 yang mengalami perkembangan

sebesar 16,35% yang semula sebesar 1,79% menjadi 2,14%. Hanya saja di tahun 2013 rasio ROA justru mengalami penurunan sebesar 7% yang menjadi 2,00%.

Yang menjadi salah satu bank umum syariah di Indonesia yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah yang juga diteliti, dengan laporan keuangan bisa dilihat pada Tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1.3
ROA, *Net Performing Financing* (NPF) dan Pendapatan Bagi Hasil
PT. Bank BRI Syariah Periode Tahun 2009-2013

Tahun	NPF (%)	Pendapatan Bagi Hasil (Rp)	ROA (%)
2009	1,07	46.141	0,53
2010	2,14	168.125	0,35
2011	2,12	170.818	0,20
2012	1,84	241.946	1,19
2013	3,26	400.331	1,15

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank BRI Syariah

Kemampuan bank untuk menghasilkan laba dapat dihitung dengan membandingkan antara laba dengan total aktiva yang dikenal dengan ROA (*Return On Assets*). Ukuran ROA menunjukkan kemampuan bank untuk mendapatkan laba yang diperoleh dari pemanfaatan aktiva yang dimiliki.

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, dapat dilihat perkembangan profitabilitas Bank BRI Syariah diukur dari ROA pada 5 tahun secara berurutan mengalami naik turun. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan angka ROA yang diawali pada tahun 2009 sebesar 0,53% hingga tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 0,15% menjadi sebesar 0,35%. Pencapaian profitabilitas Bank BRI Syariah yang

diukur dari tingkat ROA yang diperoleh sampai tahun 2013 yaitu sebesar 0,15% yang sebelumnya mengalami kenaikan pada tahun 2012 sebesar 1,19%. Hal tersebut dapat menjadi permasalahan bagi Bank BRI Syariah karena standar aman pencapaian ROA bank di Indonesia ditentukan oleh Bank Indonesia, dimana tingkat aman pada kesehatan ROA pada rasio 1,5%.

Melihat dari perkembangan tabel pembiayaan pada *Net Performing Financing* (NPF) PT. BRI Syariah dapat dilihat dari tahun 2009 1,07% dan mengalami peningkatan menjadi 2,14% pada tahun 2010 jumlah presentase seperti ini masih masuk stabil jika dilihat pada ketentuan bank yaitu NPF yang dibawah angka kurang dari 5%. Sama halnya pada tahun 2011 sebanyak 0,02% turun dari 2,14% menjadi 2,12%. Penurunan pada tahun 2011 tidak begitu besar bilang dibandingkan dengan penurunan NPF pada tahun 2012 sebanyak 0,28% menjadi 1,84%. Sama halnya penurunan pada tahun 2012, terjadi kenaikan pada tahun berikutnya yaitu di tahun 2013 sebanyak 1,42% menjadi 3,26% disini terjadi fluktuasi yang sangat jauh dari 2 tahun berturut-turut dengan mengawali dengan penurunan pada tahun 2012 dan kenaikan pada tahun 2013 yang cukup memengaruhi angka persentase.

Kondisi pada pendapatan Bagi Hasil juga mengalami perubahan setiap tahun nya. Bisa dilihat pada tahun 2009 pendapatannya sebesar Rp. 46.141 ini termasuk pada pendapatan terkecil. Kemudian untuk tingkat pendapatan bagi hasil terbesar terdapat pada tahun 2013 sebesar Rp. 400.331,- Untuk mengetahui kondisi perkembangan keuangan pada PT. Bank BRI Syariah memenuhi standar atau tidak, bisa dilihat dan dibandingkan dengan laporan keuangan pada Bank Umum Syariah selama 5 tahun berturut-turut pada tabel 1.1.

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Indonesia No. 16/POJK.03/2014, Tentang Penilaian Kualitas Asset Bank Umum Syariah Unit Usaha Syariah. Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa transaksi bagi hasil, transaksi sewa - menyewa termasuk sewa menyewa jasa, transaksi jual beli, dan transaksi pinjam meminjam berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/ atau diberi fasilitas dan untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan, *margin*, atau bagi hasil.

Menurut peneliti sebelumnya, Muhammad Busthomi Emha dalam penelitiannya yang berjudul (Analisis Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah*, *Musyarakah*, dan *Ijarah* Terhadap Kemampuan Labaan Bank Muamalat Di Indonesia), perbankan syariah di Indonesia terus mengalami perkembangan yang signifikan. Keterlibatan para pelaku bisnis dalam ekonomi syariah yang semakin meningkat merupakan salah satu pendorong pertumbuhan tersebut. Produk pembiayaan pada bank syariah menggunakan beberapa konsep akad muamalah, antara lain sebagaimana yang dibahas berikut ini, *musyarakah* (kerja sama modal usaha), *mudharabah* (kerja sama modal usaha dengan bank pemilik modal penuh), dan *ijarah* (kerja sama sewa atau beli suatu barang/jasa). Melalui pendapatan-pendapatan tersebut kiranya bank dapat mengetahui seberapa besar laba yang dihasilkan oleh bank. Dengan tingkat laba yang semakin tinggi maka profitabilitas dari bank itu sendiri akan semakin baik.

Dimana pembiayaan *musyarakah*, *mudharabah*, dan *ijarah* tersebut merupakan produk yang banyak diminati oleh nasabah, karena dengan sistem bagi

hasil dan memudahkan nasabah untuk mendapatkan pembiayaan tersebut, sehingga bisa memberikan kontribusi tingkat laba yang cukup besar bagi Bank yang diteliti. Dalam penelitian sebelumnya oleh Yesi Oktriani (2012) berjudul (Pengaruh Pembiayaan *Musyarakah*, *Mudharabah*, dan *Murabahah* Terhadap Profitabilitas) menjelaskan bahwa pembiayaan *musyarakah* terhadap profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan, dan pembiayaan *murabahah* terhadap profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan, sedangkan pembiayaan *musyarakah*, *mudharabah* dan *murabahah* terhadap profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan. Profitabilitas bank umum syariah yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA).

Sedangkan bukti empiris dari Aulia Fuad Rahman dan Ridha Rochmanika (2012) berjudul (Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan Rasio *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia) menjelaskan bahwa Pembiayaan jual beli dan NPF secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return On Asset*) dan Pembiayaan bagi hasil berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return On Asset*). Sedangkan secara simultan pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan rasio NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return On Asset*). Dengan adanya *research gap* dari penelitian Yesi Oktariani (2012) dan Ali Taupiq (2010), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan kualitas pembiayaan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Pembiayaan mempunyai dua lingkup arti, di antaranya pembiayaan secara luas berarti *financing*, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung

investasi yang telah direncanakan, baik dikeluarkan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti bank syariah kepada nasabah.

Meningkatnya produk pembiayaan dalam bentuk bank syariah akan sangat mempengaruhi pada profitabilitas bank, hal ini dikarenakan pembiayaan merupakan produk investasi bank syariah yang termasuk dalam produk *Natural Uncertainly Contracts*. Produk investasi memiliki sifat yang senantiasa mempengaruhi kualitas pada profitabilitas bank, pembiayaan yang mengalami ketidakpastian atas pengembalian laba atau keuntungan dari dana yang telah disepakati antara bank dan nasabah. Adanya ketidakpastian tersebut membawa dampak pada kualitas yang tinggi atau rendah bagi bank syariah sebagai penyalur dana atas pembiayaan tersebut.

Pada bagi hasil, penerapan instrumen bagi hasil lebih mencerminkan keadilan dibandingkan dengan instrumen bunga. Bagi hasil melihat kemungkinan profitabilitas dan resiko sebagai fakta yang mungkin terjadi di kemudian hari. Sedangkan bunga hanya mengakui kepastian profitabilitas pada penggunaan uang.

Setelah menganalisis dari laporan keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dan laporan keuangan Bank BRI Syariah, terjadi perkembangan dari setiap variabel yang diambil yaitu kualitas pembiayaan, nisbah bagi hasil, juga pada profitabilitas (ROA). Dengan membandingkan dengan penelitian sebelumnya yang pada salah satu produk pembiayaan yaitu Murabahah yang berpengaruh rendah terhadap profitabilitas, maka hasil yang terdapat adalah tidak signifikan. Ternyata tidak semua produk pembiayaan dapat berpengaruh

signifikan terhadap profitabilitas. Dari uraian di atas, maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai hubungan pembiayaan dan nisbah bagi hasil terhadap profitabilitas. Dengan mengetahui kualitas dari keduanya terhadap profitabilitas. Untuk itu, judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah **Analisis Kualitas Pembiayaan Dan Nisbah Bagi Hasil Serta Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada PT. Bank BRI Syariah).**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latarbelakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan kualitas pembiayaan dan nisbah bagi hasil terhadap profitabilitas pada Bank BRI Syariah.
2. Bagaimana pengaruh kualitas pembiayaan dan nisbah bagi hasil terhadap profitabilitas pada Bank BRI Syariah.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui beberapa hal yaitu :

1. Kondisi perkembangan kualitas pembiayaan dan nisbah bagi hasil terhadap profitabilitas pada PT. Bank BRI Syariah.
2. Berapa besar pengaruh kualitas pembiayaan dan nisbah bagi hasil terhadap Profitabilitas pada PT. Bank BRI Syariah.

1.4 Kegunaan penelitian

Berdasarkan maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang bersangkutan dengan penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis.

1. Bagi Penulis membandingkan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan antara teori dengan kenyataan khususnya mengenai kualitas pembiayaan terhadap profitabilitas.
2. Bagi Akademik dapat menjadi sumber referensi khususnya untuk mahasiswa/ISTIE EKUITAS.
3. Bagi Perusahaan, dapat menjadi bahan masukan untuk PT. Bank BRI Syariah. Khususnya dalam mengelola Kualitas Pembiayaan dan Nisbah Bagi Hasil.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan permasalahan di atas, penulis melakukan penelitian ini di PT. Bank BRI Syariah dengan menggunakan data tahun 2009 - 2013 dengan mengunduh pada situs <http://www.brisyariah.co.id/?q=laporan-keuangan>. Dengan waktu pelaksanaan penelitian dari bulan Februari 2015 – Mei 2015.